

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Budaya etis organisasi, nilai personal, dan filosofi moral memiliki pengaruh sebesar 28,6% terhadap tindakan disfungsional auditor. Sedangkan 71,4%-nya lagi dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak ada dalam penelitian ini. Budaya etis organisasi ditemukan memiliki pengaruh terhadap tindakan disfungsional auditor. Budaya etis organisasi, yakni lingkungan etis ditemukan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tindakan disfungsional auditor.

Budaya etis organisasi, nilai personal, dan filosofi moral memiliki pengaruh sebesar 55,2% terhadap penerimaan auditor atas perilaku disfungsional. Sedangkan 44,8%-nya lagi dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak ada dalam penelitian ini. Budaya etis organisasi ditemukan memiliki pengaruh terhadap penerimaan auditor atas perilaku disfungsional. Budaya etis organisasi, yakni lingkungan etis ditemukan memiliki pengaruh negatif, sedangkan implementasi kode etik dan kepatuhan terhadap otoritas ditemukan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan auditor atas perilaku disfungsional. Nilai personal ditemukan memiliki pengaruh terhadap penerimaan auditor atas perilaku disfungsional, yakni nilai personal peningkatan diri ditemukan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan auditor atas perilaku disfungsional. Filosofi moral ditemukan memiliki pengaruh terhadap penerimaan auditor atas perilaku disfungsional. Orang-orang yang memiliki nilai personal idealisme akan cenderung menolak perilaku disfungsional, sedangkan orang-orang yang relativis akan cenderung menerima perilaku disfungsional dalam audit.

Budaya etis organisasi ditemukan hampir tidak berpengaruh terhadap nilai personal auditor. Budaya etis organisasi ditemukan tidak dimediasi oleh nilai personal maupun filosofi moral auditor dalam mempengaruhi tindakan dan penerimaan auditor atas perilaku disfungsional. Nilai personal auditor ditemukan berpengaruh terhadap filosofi moralnya. Auditor yang cenderung idealis dan tidak relativis adalah auditor yang memiliki nilai personal konservasi dan peningkatan diri. Sedangkan auditor yang cenderung relativis adalah auditor yang memiliki nilai personal keterbukaan terhadap perubahan. Nilai personal konservasi

ditemukan memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan auditor atas perilaku disfungsional melalui filosofi moral idealisme. Hal ini berarti bahwa auditor yang memiliki nilai personal konservasi adalah auditor yang idealis yang akan menolak adanya perilaku disfungsional.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni: 1) proses pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*. *Convenience sampling* tentunya tidak mewakili auditor secara keseluruhan, sehingga hal ini mungkin akan membatasi generalisasi temuan, 2) teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikumpulkan melalui bidang tertentu dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Peneliti tidak langsung mendapatkan jawaban dari auditor pada saat itu juga. Peneliti menetapkan batas pengumpulan kuesioner, sehingga tidak semua kuesioner dapat diterima kembali oleh peneliti. Hal ini akan memungkinkan terjadinya bias simpulan yang disebabkan oleh bias karena tidak diketahuinya respon dari orang yang tidak merespon atau tidak mengembalikan kuesioner, 3) teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh auditor. Terkait dengan pertanyaan yang berkaitan dengan tindakan disfungsional yang pernah dilakukan oleh auditor mungkin akan sulit dijawab jujur oleh auditor yang bersangkutan, sehingga objektivitasnya mungkin diragukan, sehingga perlu ditemukan cara lain yang lebih tepat untuk melihat atau mengukur tindakan disfungsional yang lebih objektif, 4) responden dalam penelitian ini adalah auditor BPK dan BPKP. BPK merupakan auditor eksternal pemerintah, sedangkan BPKP merupakan auditor internalnya. Walaupun berdasarkan telaah literatur ditemukan bahwa kuesioner dalam penelitian ini cocok digunakan baik untuk auditor eksternal maupun internal, namun hal tersebut mungkin dapat berpengaruh terhadap tingkat homogenitas responden.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka saran peneliti untuk organisasi BPK dan BPKP Perwakilan Sumatera Barat khususnya,

dan organisasi audit lainnya yakni: 1) agar tindakan dan penerimaan auditor atas perilaku disfungsional berkurang maka organisasi harus menciptakan lingkungan yang etis, menciptakan kepatuhan terhadap otoritas dan implementasi terhadap kode etik yang membangun nada etis yang lebih kuat, yang sesuai dengan tujuan utama organisasi. Selain itu, implementasi kode etik yang kuat harus disertai dengan bimbingan dan pengawasan yang benar oleh pihak yang memiliki otoritas, 2) Budaya etis dalam organisasi, ditemukan hampir tidak memiliki pengaruh dalam mengubah nilai personal auditor, sehingga cara lain yang dapat digunakan untuk mencegah adanya tindakan dan penerimaan auditor atas perilaku disfungsional adalah dengan cara merekrut orang-orang yang memiliki nilai personal konservasi dan peningkatan diri. Nilai personal konservasi melalui filosofi idealisme ditemukan dapat mengurangi penerimaan auditor atas perilaku disfungsional, sedangkan nilai personal peningkatan diri dapat secara langsung mengurangi tindakan dan penerimaan auditor atas perilaku disfungsional.

Untuk penelitian selanjutnya, yakni terkait dengan keterbatasan dari penelitian ini yakni kurangnya objektivitas terhadap hasil jawaban auditor terkait dengan tindakan disfungsional yang pernah ia lakukan mungkin bisa ditutupi dengan cara melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung dengan auditor yang bersangkutan, yakni dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci terkait dengan indikasi adanya perilaku disfungsional yang berkaitan dengan masing-masing item-item pertanyaan. Selain itu, variabel terkait pengetahuan auditor mengenai audit dan dampak hasil audit bisa ditambahkan sebagai variabel independen untuk menemukan faktor-faktor lain yang mungkin akan berpengaruh terhadap tindakan dan penerimaan auditor atas perilaku disfungsional. Terkadang, walaupun nilai personal atau filosofi moral auditor sudah seperti yang diharapkan, namun ketika auditor tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan, maka perilaku disfungsional dalam audit tidak akan berkurang. Untuk mencegah terjadinya perbedaan jenis responden (terkait homogenitas) maka untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik apabila peneliti memisahkan pengujian antara auditor internal maupun eksternal.

Untuk menanggulangi bias simpulan yang terjadi Lindner *et al.*, (2001) menawarkan beberapa metode yang dapat dilakukan, yakni: 1) Melakukan perbandingan respons para responden pada setiap waktu pengumpulan kuesioner. Respons subjek yang merespon terlambat mirip dengan subjek yang tidak merespons, 2) menggunakan hari untuk menjawab sebagai variabel regresi. Hari untuk merespons dikodekan sebagai variabel kontinu, dan digunakan sebagai variabel independen dalam persamaan regresi di mana variabel utama yang menarik diregresikan pada variabel hari untuk merespons. Subjek yang tidak merespons dianggap sebagai perpanjangan linier dari responden terakhir, dan tren dapat dideteksi di seluruh responden berdasarkan respons dini atau keterlambatan untuk merespons. Kemudian, jika model regresi tidak menghasilkan hasil yang signifikan secara statistik, diasumsikan bahwa subjek yang tidak merespons tidak berbeda dari subjek yang merespons, 3) membandingkan subjek yang merespons dengan yang tidak merespons, yakni dengan mengambil sampel subjek yang tidak merespon, bekerja ekstra dengan tekun untuk mendapatkan tanggapan mereka, dan kemudian membandingkan tanggapan mereka dengan responden sebelumnya yang telah merespon.

